

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Sikap

2.1.1 Definisi

Dalam *Cambridge Dictionary* disebutkan bahwa sikap adalah sebuah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang. *A feeling or opinion about something or someone* (Cambridge, 2021)

Oxford Learner's Dictionaries menyebutkan bahwa sikap adalah cara anda berpikir dan merasakan tentang seseorang atau sesuatu. Sikap juga dikatakan sebagai cara anda berperilaku terhadap seseorang atau yang menunjukkan bagaimana anda berpikir dan merasakan. *The way that you think and feel about somebody/something; the way that you behave towards somebody/something that shows how you think and feel* (Oxford, 2021).

Sikap adalah disposisi untuk merespons dengan baik atau tidak baik terhadap suatu objek, orang, institusi, atau peristiwa. *An attitude is a disposition to respond favorable or unfavorable to an object, person, institution, or event* (Ajzen, 2005)

Sikap adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat suka atau tidak suka. *Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor* (Albarracín et al., 2014)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah pandangan atau opini perasaan terhadap objek atau orang

atau kejadian tertentu. Selanjutnya, respons sikap seseorang biasanya ditunjukkan dalam derajat suka atau tidak suka, atau bisa juga menyangkut setuju atau tidak setuju.

2.1.2 Komponen

Menurut Azwar (2012), komponen sikap dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya

adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

2.1.3 Tingkatan sikap

Menurut Notoadmodjo (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2010), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2.1.4 Cara Pengukuran Variabel Sikap

Pengukuran variable sikap dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Selanjutnya, responden diberikan kebebasan untuk memberikan respons terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan secara tertulis atau lisan oleh peneliti. Pilihan jawaban umumnya menggunakan skala Likert (Dilorio, 2006 dalam I ketut swarjana, 2022), seperti berikut ini :

Sangat Setuju (SS)

Setuju (S)

Ragu- ragu (RR)

Tidak Setuju (TS)

Sangat Tidak setuju (STS)

Atau dapat juga menggunakan pilihan lainnya, yaitu :

Sangat Setuju (SS)

Setuju (S)

Tidak Setuju (TS)

Sangat Tidak Setuju (STS)

Atau pilihan berikut ini :

Setuju (S)

Tidak Setuju (TS)

Penilaian terhadap jawaban atau pilihan responden umumnya dengan memberikan skor dari tiap item pertanyaan atau pernyataan responden. Apabila pernyataan sikap positif maka skor terendah 1 (untuk jawaban STS) dan tertinggi 5 (untuk jawaban SS). Namun, untuk pernyataan negative, skor yang diberikan adalah sebaliknya, yaitu skor terendah 1 (untuk jawaban SS) dan skor tertinggi 5 (untuk jawaban STS).

2.2 Perilaku Kesehatan

2.2.1 Pengertian

Notoatmodjo (2014) mendefinisikan perilaku sebagai aktivitas atau kegiatan seseorang (makhluk hidup) yang bersangkutan. Dewi & Wawan (2010) mendefinisikan perilaku sebagai sebuah respon yang dilakukan individu terhadap stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik yang disadari maupun tidak.

2.2.2 Jenis-jenis perilaku

Teori stimulus-organisme-respons (SOR) oleh Skinner yang dikutip Notoatmodjo (2014) mengelompokkan perilaku manusia sebagai berikut:

1. Perilaku pasif/tertutup (covert behavior) Perilaku pasif atau tertutup terjadi apabila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang

masih terbatas dalam bentuk perasaan, persepsi, pengetahuan, perhatian, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

2. Perilaku aktif/terbuka (overt behavior) Perilaku aktif atau terbuka terjadi apabila respon terhadap stimulus tersebut berupa praktik atau tindakan yang dapat diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus tersebut sudah dalam bentuk tindakan terbuka atau nyata.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Teori Lawrence Green Teori oleh Lawrence Green (1993) dalam Notoatmodjo (2014) mengemukakan bahwa perilaku dibentuk oleh tiga faktor:

- a. Faktor predisposisi (predisposing factors) yang terdiri atas pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, dan sebagainya.
- b. Faktor pendukung (enabling factors) yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas dan sarana.
- c. Faktor pendorong (reinforcing factors) yang terdiri atas pendidikan dan pekerjaan.

2.3 Konsep Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang belajar di sebuah perguruan tinggi (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018). Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada

pasal 13 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa mahasiswa adalah anggota sivitas akademika yang ditempatkan sebagai individu yang secara aktif memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya (Indonesia, 2012).

Menurut Sarwono (Alfian, 2014) mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18 – 30 tahun dan bisa disebut sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat yang mendapatkan statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Kemudian Knopfemacher (Alfian, 2014) menyebut mahasiswa sebagai insan-insan calon sarjana yang dalam proses keterlibatannya dengan perguruan tinggi makin menyatu dengan masyarakat, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

2.4 Konsep Perilaku Seksual Beresiko

2.2.1 Pengertian

Perilaku adalah suatu tanggapan terhadap hambatan dari luar, namun tanggapan yang diberikan sesuai dengan karakteristik atau faktor-faktor orang tersebut (Rokhmah, 2015). Seksual dalam pengertiannya merupakan hal yang berkaitan dengan alat kelamin atau sesuatu yang berkaitan dengan hal intim antara laki-laki dan perempuan (Rokhmah,

2014). Perilaku seksual sendiri merupakan segala bentuk tingkah laku seseorang berdasarkan hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono (2004) dalam Indah 2016). Sedangkan perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku seksual tersebut bersifat merugikan atau mengakibatkan hal yang tidak diharapkan sehingga berdampak negatif pada remaja seperti halnya pada peningkatan angka aborsi, kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), *free sex*, dan juga *drug abuse* (Chandra A. et.all, 2014).

Dikatakan perilaku seksual berisiko adalah *touching, kissing, necking, petting, sexual intercourse*, dan masturbasi / onani (Ayu Khairunnisa, 2013). Berpacaran, ciuman bibir dan melakukan hubungan seksual merupakan contoh perilaku seksual berisiko yang dapat membawa dampak negatif bagi pelakunya (Sarwono (2004) dalam Indah (2016)). Akibat dari perilaku seksual berisiko tidak sedikit remaja laki-laki yang mengidap penyakit kelamin dan bagi perempuan umumnya mengalami perasaan trauma hingga depresi serta berbahaya bagi organ reproduksinya (Kasim, 2014).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi

Perilaku seksual berisiko dipengaruhi beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, peranan keluarga, pengaruh peran teman sebaya, paparan media pornografi (Mahmudah dkk, 2016).

Beberapa faktor – faktor tersebut merupakan komponen dari sosiodemografi pada kehidupan remaja.

Sosiodemografi berasal dari kata sosio dan demografi. Sosio artinya ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk yang mempunyai naluri untuk hidup dengan sesamanya, sedangkan demografi artinya ilmu yang mempelajari penduduk suatu wilayah terutama mengenai jumlah, struktur, dan perkembangannya (Mantra, 2012). Menurut Adioetomo dan Samosir (2013), sosiodemografi adalah ilmu yang memberi gambaran secara menyeluruh tentang perilaku penduduk, baik secara individu maupun kelompok.

Berikut merupakan penjelasan dari komponen sosiodemografi yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu:

a. Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam, 2017).

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (KBBI, 2016 : 1). Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual yang dimulai ketika umur 8-10 tahun dan berakhir saat usia 15-16 tahun. Remaja yang mengalami usia puber dini

mempunyai peluang melakukan perilaku seksual beresiko 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal. Semakin cepat remaja mengalami krisis identitas dan segala kebingungan karena perubahan fisik yang terjadi akan semakin membuat keingintahuan remaja tersebut tinggi dan ingin mencoba apa yang belum diketahuinya termasuk masalah seksual. Selain itu, aktifnya hormon seksual remaja menyebabkan timbulnya dorongan seksual dan mereka merasa sudah saatnya melakukan aktivitas seksual (Mahmudah dkk, 2016).

b. Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2007) dalam Suhardin (2016) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi. Laki-laki berpeluang lebih besar melakukan berbagai hal dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas jika dibandingkan dengan perempuan, dan orang tua lebih protektif pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga dapat dipahami laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan perempuan. Bahkan ada beberapa

orang yang beranggapan bahwa bila laki – laki melakukan hal berisiko, maka akibat yang timbul bisa lebih kecil bila dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyebutkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki (53%) dibanding perempuan (47%) (Rustiari dan Wirakusuma, 2017)

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2007) dalam (Solechah, 2015).

Sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah dalam Wungow, 2016). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sesuai penjabaran berikut:

- 1) Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar

berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) atau bentuk lain yang sederajat.

- 2) Pendidikan Menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar yang mengutamakan perluasan dan peningkatan ketrampilan siswa. Pengembangan pendidikan menengah sebagai lanjutan pendidikan dasar di sekolah ditingkatkan agar mampu membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang memerlukan tenaga berkemampuan dan berketerampilan. Perlu diadakan penyesuaian kurikulum dan isi pendidikannya serta penataan kelembagaan pendidikan menengah, termasuk pendidikan kejuruan yang merupakan pembekalan untuk pendidikan tinggi atau bekal hidup dalam masyarakat.
- 3) Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor. Perguruan tinggi di sini dapat berbentuk akademi,

politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas, pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

d. Peran Keluarga

Teori lain menyebutkan tingkat pendidikan terdiri dari 2 bagian yaitu:

- 1) pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD dan SMP,
- 2) pendidikan lanjut terdiri dari pendidikan menengah minimal 3 tahun (SMA / sederajat) dan pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doctor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Kumalasari, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin tahun 2016 terhadap tingkat pendidikan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kenakalan remaja yang cukup dengan hasil yang bisa didapat adalah tingkat pendidikan dasar yang cenderung kenakalan sebesar 37%, tingkat pendidikan sekolah menengah pertama kenakalan 25%, tingkat pendidikan sekolah menengah atas kenakalan 20% dan tingkat kenakalan Perguruan Tinggi cenderung 18%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan berarti semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja.

Peran merupakan tingkah laku yang diinginkan oleh orang lain terhadap diri seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem

disebabkan adanya pengaruh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil, melalui tugas dan tanggung jawabnya (Harmoko dalam Uchira, 2018). Peran berdasarkan pada pengharapan atau penetapan peran yang membatasi apa saja yang harus dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu dalam memenuhi penghargaan diri atau orang lain terhadap mereka (Friedman dalam Uchira, 2018).

Sedangkan keluarga menurut Friedman (1998) dalam Uchira (2018), merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterkaitan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Menurut Depkes (1988) “Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dan keadaan saling ketergantungan” (Sutikno dalam Uchira 2018).

Peran keluarga khususnya orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang atau lebih dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya atau hubungan darah sebagai tokoh panutan anak secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral

dan spiritual serta emosional anak yang mandiri (Hyoscyamina dalam Uchira, 2018).

Perkembangan keluarga merupakan wujud dari keberhasilan dalam pola asuh keluarga terhadap remaja itu sendiri. Macam-macam peran keluarga dalam pengasuhan remaja:

1) Peran sebagai pendidik, keluarga perlu menanamkan kepada remaja arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

2) Peran pengasuhan, pengawasan, dan perlindungan adalah peran utama bagi orang tua, sebagaimana peran ini dapat dilakukan dalam keluarga yang lebih tua dari umur remaja, kewajiban keluarga juga dapat melihat mengawasi sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang membawanya ke dalam pergaulan bebas dan tindakan merugikan diri sendiri. Terdapat beberapa pola pengasuhan orang tua yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu;

a) Sebagai pendorong, anak yang sedang menghadapi masa peralihan, remaja membutuhkan dorongan dari keluarga untuk

menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah,

b) Peran sebagai panutan, keluarga perlu memberikan contoh dan teladan bagi remaja, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarakat,

c) Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa remaja, orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan pada remaja dengan menjadi sumber informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah mereka, sehingga remaja merasa nyaman dan terlindungi,

d) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga remaja mampu mengambil keputusan yang terbaik.

e. Peran Teman Sebaya

Tidak hanya karakteristik diri dan keluarga yang mampu mempengaruhi perkembangan remaja, lingkungan sosial seperti teman sebaya juga memberikan pengaruh yang sangat besar terkait perkembangan sifat dan perilaku remaja. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003 dalam Ekasari dan Yuliana, 2012). Seseorang yang mendapatkan dukungan teman

sebaya percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga, dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling memperhatikan ketika dibutuhkan. Pada diri remaja sendiri sebenarnya masih banyak permasalahan - permasalahan yang belum dapat diselesaikan oleh remaja atau dalam hal mengatasi masalah yang dihadapinya (Ekasari dan Yuliana, 2012).

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan oleh Ekasari dan Yuliana (2012), ada berbagai aspek dalam pergaulan teman sebaya. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) pihak yang terlibat pergaulan,
- 2) kegiatan yang dilakukan selama bergaul,
- 3) intensitas pergaulan.

f. Media Pornografi

Media adalah perantara yang menyampaikan informasi antara sumber dan penerima. Media memiliki fungsi sebagai penghubung informasi dari satu pihak ke pihak lain (Arsyad, 2013).

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media

komunikasi dan / atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008). Pornografi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi atau dapat juga berarti bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi.

Berdasarkan teori media dan pornografi di atas, dapat disimpulkan bahwa media pornografi merupakan perantara informasi dari sumber kepada penerima atau sebaliknya yang mengandung unsur pornografi baik berupa gambar, suara, gerak tubuh, dan lainnya melalui media komunikasi yang ditampilkan di muka umum yang memuat unsur kecabulan dan melanggar norma kesusilaan di masyarakat. Remaja merupakan usia yang paling mudah terpapar pornografi. Hal ini disebabkan oleh remaja berada pada tahapan dimana dia mulai mencari-cari tahu karena rasa keingintahuannya yang sangat tinggi. Media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual yang berisiko pada remaja (Mandey dkk, 2009 dalam Yuziani, 2018).

Terdapat dua jenis jasa media yang bisa mengandung unsur pornografi, yaitu media cetak (majalah, buku bacaan, koran, poster, leaflet, brosur) dan media elektronik (televisi, internet, radio, VCD, handphone) (UU RI Nomor 44 Tahun 2008).

2.2.3 Dampak

Menurut Wong dalam Indah (2016) menyebutkan, hubungan seksual berisiko remaja memiliki dampak seperti penyakit menular seksual, HIV / AIDS, kehamilan dan aborsi. Hasil penelitian Nadirahilah (2017) menyampaikan bahwa dampak yang terjadi akibat perilaku seksual berisiko pada remaja diantaranya adalah menurunnya semangat belajar remaja, diejek teman – temannya, hamil, putus sekolah, membuat malu diri sendiri dan juga orang tua, mempunyai rasa bersalah pada remaja itu sendiri, mudah marah, depresi, menikah muda, harus mengurus anak di usia muda, bahkan bisa sampai menderita penyakit menular kelamin / menular seksual. Sanksi moral dan sosial dari masyarakat juga menjadi beban tidak mudah. (Kustanti, 2013) Berikut beberapa penjelasan dari dampak pada perilaku seksual berisiko (Nadirahilah, 2017). Penyakit Menular Seksual timbul dari kurangnya proteksi atau gaya hidup yang kurang sehat sehingga timbul penyakit menular seksual seperti shypilis, gonorrhea, chlamydia dan genital herpes. HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang diakibatkan karena hubungan seksual yang tidak sehat, darah dan jarum suntik yang terinfeksi. Kehamilan timbul akibat

kurangnya pengetahuan tentang seksualitas menjadi penyebab utama terjadinya kehamilan. Kemudian terjadi aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Aborsi merupakan pilihan utama untuk pasangan yang tidak menginginkan bayi akibat hubungan seksual. Aborsi dapat meningkatkan angka resiko kematian ibu akibat perdarahan yang berlebihan.

Sedangkan Darmasih dalam Febriani (2016) menyebutkan, perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti: dampak psikologis (dalam hal ini perasaan yang sering ditemukan seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa), dampak fisiologis (seperti kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan aborsi yang berpotensi dapat mengganggu kesehatan reproduksi), dampak sosial (akibat dari perilaku seksual yang seharusnya belum saatnya dilakukan dapat mengakibatkan adanya tekanan dari masyarakat, perubahan peran, putus sekolah sampai dapat dikucilkan), serta dampak fisik (perilaku seksual dapat mengakibatkan berkembangnya penyakit menular seksual dan meningkatkan resiko HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS)).

2.2.4 Klasifikasi Perilaku Seksual Beresiko

Menurut Efendi dalam Rustiari dan Wirakusuma (2015), terdapat empat macam perilaku seksual beresiko pada remaja, yaitu:

- a. Masturbasi yang merupakan perbuatan menyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sehingga mendapat kepuasan seksual, baik menggunakan alat atau tidak. Masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif seperti pada puting payudara, paha dalam maupun pada bagian klitoris atau dengan meraba penis sehingga timbul ejakulasi,
- b. Onani memiliki arti sama dengan masturbasi tetapi hanya diperuntukkan oleh pria, sedangkan masturbasi untuk pria dan wanita, onani dilakukan dengan cara membayangkan hal-hal erotis dan mengeksplorasi bagianbagian tubuhnya yang sensitif sehingga menimbulkan kenikmatan,
- c. Bercumbu Berat (Petting) dengan melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke vagina, sebatas menggesekkan penis ke alat kelamin wanita,
- d. Hubungan seksual merupakan masuknya penis ke dalam vagina, bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan semen yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin pria berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

Sedangkan menurut Asparian dkk (2015) menyebutkan, yang termasuk ke dalam kategori perilaku seksual beresiko adalah: berciuman bibir / mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian sensitif seperti payudara

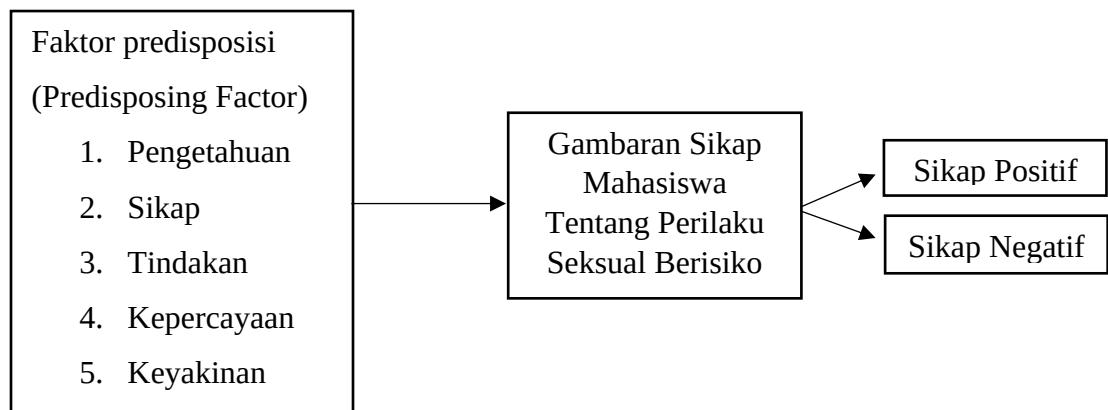
ataupun alat kelamin, menempelkan alat kelamin, oral seks (memasukkan alat kelamin ke dalam mulut), serta berhubungan seksual.

2.5 Kerangka Konsep

Bagian 2.1

Kerangka Konsep

Gambaran Sikap Mahasiswa Tentang Perilaku Seksual Berisiko



Sumber : Modifikasi dari Teori Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2014)

